

**TINGKAT KETERAMPILAN BERBICARA DITINJAU DARI METODE
BERMAIN PERAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN****Nur Azizah [✉], Yuli Kurniawati**Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*Diterima September 2013
Disetujui Oktober 2013
Dipublikasikan
November 2013*Keywords:**the children of 5-6 year old
age; speaking skill; role play
method***Abstrak**

Metode bermain peran merupakan metode bermain untuk melatih anak berbicara lancar. Metode bermain peran terdiri dua jenis yang berbeda yaitu metode bermain peran makro dan mikro. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan tingkat keterampilan berbicara ditinjau dari metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen The Reversed-Treatment Nonequivalent Control Group Design with Pretest and Posttest. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Terambil TK Negeri Pembina Kecamatan Pekalongan Barat (kelompok eksperimen), dan TK Negeri Pembina Kecamatan Pekalongan Utara (kelompok kontrol). Hasil Uji t Independent data posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah signifikan karena memiliki nilai $t_{hitung}=4,243$ dengan $Sig.(2-tailed)0,00<0,05$. Simpulan yang diperoleh H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada perbedaan tingkat keterampilan berbicara antara kelompok anak yang diberi perlakuan dengan metode bermain peran makro dan mikro. Berdasarkan nilai rata-rata, peningkatan keterampilan berbicara pada anak yang diberi perlakuan dengan metode bermain peran makro lebih tinggi daripada peningkatan keterampilan berbicara pada anak yang diberi perlakuan dengan metode bermain peran mikro. Penulis memberikan saran bahwa guru di Taman Kanak-kanak perlu meningkatkan pelaksanaan kegiatan bermain peran dalam pembelajaran baik makro maupun mikro. Hal ini bertujuan agar anak terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Melalui metode bermain peran, keterampilan berbicara, daya khayal, serta kemampuan sosialisasi anak dapat meningkat

Abstract

Social skill is a willingness to learn the standards, values, and behavior expected for a particular culture or society. Attachment formed between children in mothers affects their social skills. Children attachment in mothers is also associated with social behavior of them later in life. Difficulty in socializing will greatly influence the children so that it will hamper them to achieve success in the future. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between maternal attachments to the children's social skills in children aged 4-5 years. This study used correlational approach, which involved 50 children, 4-5 years old, at RA Sinar Pelangi and RA Al Iman Gunungpati district. The data was collected by using questionnaires. Based on the analysis of the regression calculation results, researcher obtained significance of 0.000 less than $p = 0.05$ and $t = 10.363$ which showed positive relationship between secure attachment in mothers with children social skills. In anxious attachment, researcher obtained significance of 0.002 less than $p = 0.05$ and $t = -3.209$ which showed negative relationship between anxious attachment in mothers with children social skills, and researcher also obtained significance of 0.000 less than $p = 0.05$ and $t = -7.226$ in rejection attachment which showed negative relationship between rejection attachment in mothers with children social skills. It can be concluded that there is a relationship between 4-5 years children attachment in mothers with their social skills in RA Sinar Pelangi and RA Al Iman Gunungpati District, Semarang. For parents, especially mothers, as the people who are closest to the child's mother is expected to provide a consistent and responsive care that secure attachment is formed so that someday may form children who has good social skills because social skills will greatly influence the children to achieve success in the future.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:Gedung A3 Lantai 1 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: pnnaud@mail.unnes.ac.id

ISSN 2252-6374

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan proses perubahan yang terjadi pada anak secara fungsional. Perkembangan anak meliputi beberapa aspek perkembangan. Salah satu aspek yang penting dalam perkembangan anak adalah perkembangan bahasa dimana perkembangan bahasa ini berkaitan dengan perkembangan lainnya (Halida, 2011). Perkembangan bahasa memerlukan beberapa kemampuan, yaitu berbicara, menyimak, membaca, menulis, dan menggunakan bahasa isyarat. Keterampilan berbicara merupakan hal yang paling kodrati dilakukan oleh semua orang, termasuk anak-anak. Keterampilan berbicara selalu dibutuhkan setiap hari sebagai sarana untuk berkomunikasi.

Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Menurut Hurlock (1978:185) belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah, tetapi saling berhubungan satu sama lain, yaitu mengucapkan kata, membangun kosakata, dan membentuk kalimat. Kegagalan menguasai salah satunya akan membahayakan keseluruhan pola bicara. Oleh karena itu, Peraturan Menteri No. 58 (2009:10) menyebutkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dengan lingkup perkembangan mengungkapkan bahasa meliputi menjawab pertanyaan yang lebih kompleks; menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama; berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung; menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat- keterangan); memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; serta melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.

Kemampuan berkomunikasi pada awal masa kanak-kanak masih dalam taraf rendah, sehingga masih banyak kosakata yang harus

dikuasai untuk dapat berkomunikasi dengan baik (Hurlock, 1990). Hal ini dapat dilihat berdasarkan pengamatan di lapangan, masih terdapat anak yang belum mampu mengekspresikan ide pada orang lain. Sebagai contoh, pada saat guru meminta anak maju untuk menceritakan pengalaman anak, anak belum mampu menceritakan secara rinci. Permasalahan ini perlu diatasi melalui peningkatan kemampuan komunikasi pada anak yang dapat dilakukan melalui metode bermain.

Bermain memiliki fungsi memberikan efek positif terhadap perkembangan anak. Anak yang bermain adalah anak yang menyerap berbagai hal baru di sekitarnya seperti kosakata. Pemilihan jenis permainan yang cocok sesuai dengan perkembangan anak menjadi penting agar pesan edukatif dari permainan dapat ditangkap anak dengan mudah. Jenis permainan yang dapat dipilih untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak adalah bermain peran. Hal ini disebabkan pada saat anak memilih peran dan memainkan perannya, kosakata baru yang dimiliki anak bertambah (Arriyani & Wismiarti, 2010).

Metode bermain peran merupakan pembelajaran yang menyenangkan. Menurut buku Metodik di Taman Kanak-kanak (Depdiknas, 2003) dalam Magfiroh (2011) salah satu tujuan dari bermain peran adalah melatih anak berbicara dengan lancar. Berdasarkan pengamatan di lapangan pelaksanaan bermain peran belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari intensitas bermain peran yang masih rendah. Guru memberikan bermain peran hanya pada tema-tema tertentu.

Dilihat dari jenisnya bermain peran terdiri dari bermain peran makro dan bermain peran mikro. Kedua jenis ini memiliki konsep yang berbeda. Dari perbedaan konsep tersebut, maka tingkat keterampilan berbicara anak akan berbeda ditinjau dari metode bermain peran.

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota

Pekalongan yang merupakan TK inti sebagai TK percontohan di kota Pekalongan. Dengan demikian berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada tanggal 22 Desember 2012 ketersediaan media pembelajaran sudah mencukupi terutama pada area drama. Model pembelajaran di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Pekalongan masih menggunakan model area. Model area merupakan mode 1 pembelajaran dimana dalam satu hari membuka tiga area, sehingga intensitas bermain drama lebih rendah dibandingkan dengan intensitas bermain drama dengan menggunakan model pembelajaran sentra. Hal ini tidak seimbang dengan ketersediaan media pembelajaran pada area drama yang sudah mencukupi. Dengan demikian penerapan metode bermain drama dalam kegiatan pembelajaran belum maksimal.

Jika ditinjau dari segi keterampilan berbicara, anak TK Negeri Pembina memiliki keterampilan berbicara yang masih kurang. Hal ini dapat dilihat pada laporan perkembangan anak yang menunjukkan bahwa masih terdapat indikator-indikator pada aspek bahasa terutama pada lingkup perkembangan mengungkapkan bahasa yang belum tercapai dengan baik. Oleh karena itu diperlukannya metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti melakukan penelitian di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Pekalongan.

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan pada orang lain. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara, sehingga dapat menghilangkan rasa malu, berat lidah, dan rendah diri (Iskandarwassid, 2008). Tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk, dan meyakinkan seseorang yang terdiri dari saspek kebahasaan dan

nonkebahasaan (Dhieni, 2007) dalam Halida (2011). Kemampuan berbicara merupakan pengungkapan diri secara lisan. Unsur-unsur kebahasaan yang dapat menunjang keterampilan berbicara diungkapkan oleh Djiwandono (1996) dalam Halida (2011) yaitu unsur kebahasaan, unsur nonkebahasaan, dan unsur isi.

Definisi metode bermain peran yang dikemukakan oleh Supriyati dalam Gunarti (2008) bahwa metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.

Metode bermain peran terdiri dari dua jenis yang berbeda. Metode bermain peran makro adalah bermain yang sifatnya kerja sama lebih dari 2 orang bahkan lebih khususnya untuk anak usia taman kanak-kanak. Metode bermain mikro adalah awal bermain kerja sama dilakukan hanya 2 orang saja bahkan sendiri. Selain perbedaan konsep tersebut, perbedaan metode bermain peran makro dan mikro terletak pada objek pemain dan peran anak. Dalam metode bermain peran mikro, anak menjadi sutradara/dalang dan benda-benda menjadi pemainnya, seperti boneka tangan, boneka jari, wayang, tanpa skenario. Sedangkan dalam metode bermain peran makro, anak menjadi pemain yang memerankan karakter/tokoh yang diperankan, dan guru sebagai sutradaranya.

Menurut Gunarti (2010) perbedaan antara metode bermain peran makro dan mikro dapat ditinjau dari beberapa sudut, yaitu dari keluasan tema, dari sudut kesinambungan jalan cerita, dari sudut permasalahan yang ditampilkan, dari sudut waktu, dari sudut tingkat kesulitan, dan dari sudut inisiatif.

Dilihat dari keluasan tema, tema pada metode bermain peran mikro bersifat luas, imajinatif, berkaitan dengan kehidupan nyata maupun fiktif. Dari sudut kesinambungan jalan cerita, metode bermain peran makro mengembangkan adanya jalinan cerita dan

kesinambungan peran antara semua tokoh yang terlibat dan terdapat masalah sosial yang harus dipecahkan sehingga menuntut adanya kerja sama yang sinergis untuk menemukan solusi.

Dari sudut permasalahan yang ditampilkan, pada metode bermain peran mikro tidak ada masalah sosial yang harus dipecahkan. Jika dilihat dari sudut waktu, dalam metode bermain peran makro, jalan cerita berlangsung cukup lama sampai pada segmen selesainya suatu masalah dimana dari sudut tingkat kesulitan, metode bermain peran makro memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Namun, dari sudut inisiatif, metode bermain peran mikro lebih membuka ruang kepada anak untuk membentuk jalan cerita sendiri sesuai dengan imajinasi dan kreativitasnya. Berdasarkan perbedaan tersebut, tingkat keterampilan berbicara anak akan berbeda ditinjau dari metode bermain peran. Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Ho: Tidak ada perbedaan tingkat keterampilan berbicara antara kelompok anak yang diberi perlakuan dengan metode bermain peran makro dan kelompok anak

yang diberi perlakuan dengan metode bermain peran mikro.

Ha: Terdapat perbedaan tingkat keterampilan berbicara antara kelompok anak yang diberi perlakuan dengan metode bermain peran makro dan kelompok anak yang diberi perlakuan dengan metode bermain peran mikro.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Jenis desain yang digunakan adalah *The Reversed-Treatment Nonequivalent Control Group Design with Pretest and Posttest* (Cook, 1979).

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen atau variabel yang mempengaruhi (Sugiyono, 2010). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode bermain peran makro (X1) dan metode bermain peran mikro (X2). Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono 2010:61). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara anak (Y).

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Variabel Keterampilan Berbicara usia 5-6 Tahun

Aspek Perkembangan	Indikator
Aspek kebahasaan:	
a) Pengucapan	a) Menyebutkan nama, jenis kelamin. b) Berkomunikasi secara lisan, dan memiliki perbendaharaan kata.
b) Pengembangan Kosakata	a) Menggunakan kata ganti. b) Penggunaan kata penghubung.
c) Pembentukan Kalimat	a) Panjang kalimat terdiri dari 6-8 kata perkalimat. b) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan).
d) Isi Bicara	a) Berpusat pada diri sendiri (Egosentrik). b) Berpusat pada orang lain (Sosialisasi).
Aspek Non-kebahasaan:	
a) Keberanian	a) Mengajukan pertanyaan sesuai dengan topik. b) Anak berani mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya.
b) Kelancaran	a) Berbicara lancar dengan kalimat sederhana. b) Memberikan informasi tentang suatu hal.
c) Ekspresi atau gerak-gerik tubuh	a) Mengekspresikan diri melalui dramatisasi. b) Bercerita menggunakan kalimat yang terdiri dari 3- 6 kata dengan ekspresi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa TK Negeri Pembina Kota Pekalongan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Penentuan sampel dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan usia dan ketersediaan media, maka diperoleh Kelas B1 TK Negeri Pembina Kecamatan Pekalongan Barat sebagai kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan penerapan metode bermain peran makro, dan kelas B1 TK Negeri Pembina Kecamatan Pekalongan Utara sebagai kelompok kontrol yang diberi perlakuan dengan penerapan metode bermain peran mikro. Jumlah responden sampel dalam penelitian ini adalah 60 anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur atau observasi yang telah dirancang secara sistematis (Sugiyono, 2010). Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Skala Likert* dimana jawaban setiap item instrumen memiliki gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Instrumen penelitian dibuat dalam bentuk *checklist*. Jawaban dibuat skor tertinggi 4 untuk kategori “Selalu muncul”, skor 3 “Sering muncul”, skor 2 “Jarang muncul”, dan skor terendah 1 untuk kategori “Tidak Pernah muncul”.

Sebuah instrumen sebelum digunakan sebagai alat ukur penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengetahui apakah instrumen penelitian tersebut valid dan reliabel. Pengujian validitas instrument keterampilan berbicara ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Corrected Item Total Correlation*. Dari 54 jumlah butir pengamatan yang dikatakan valid sebanyak 33 butir. Pada item yang telah diujicobakan didapat $r_{11} = 0,929$ sedangkan $r_{tabel} = 0.361$ dengan taraf signifikansi 5%, ini berarti $r_{hitung} > r_{tabel}$ artinya instrumen penelitian ini adalah reliabel. Analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t.

Pengujian validitas instrumen metode bermain peran menggunakan pengujian validitas konstruk. Untuk menguji validitas konstruk, dalam penelitian ini digunakan pendapat ahli (*Professional judgment*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli (Sugiyono, 2010: 177).

Dalam penelitian ini, terdapat *professional judgment* untuk menyatakan bahwa bermain peran yang digunakan adalah sesuai untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun. *Professional judgment* dalam penelitian ini adalah Wulan Adiarti, M.Pd selaku dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Semarang yang menguasai mengenai model pembelajaran sentra, serta guru dari sekolah eksperimen.

Menurut *professional judgment*, bermain peran yang bisa digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara untuk anak usia 5-6 tahun adalah bermain peran dengan judul permainan: Rumahku Banjir, Restoran, Pergi ke dokter, Pemadam Kebakaran, Bawang merah Bawang putih, “Si Unyil” (Bekerja sama yuk!), Pesta Ulang Tahun, dan Bermain Bersama untuk bermain makro. Sedangkan untuk bermain peran mikro, permainan yang bisa digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara untuk anak usia 5-6 tahun adalah bermain peran dengan judul permainan: Mengasuh Bayi, *Fun Cooking*, Kedai Es Krim, Aktivitasku, *Barbie*, Pesawatku, Bermain perang-perangan, serta Robot.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas dan uji Homogenitas menggunakan analisis *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dan uji F, diperoleh hasil seperti pada tabel 2 dan 3. Hasil menunjukkan data hasil penelitian di masing-masing kelompok

menunjukkan data berdistribusi normal dan homogen. Hasil dikatakan normal jika hasil yang diperoleh lebih dari signifikansi 0,05.

Data dikatakan homogen jika Fhitung lebih besar dari Ftabel.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Sig.(2-tailed)
Eksperimen	0,901
Kontrol	0,955

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Fhitung	Ftabel	Keputusan
2,6628	1,86	Fh > Ftab (2,6628 > 1,86) Jadi Ha ditolak

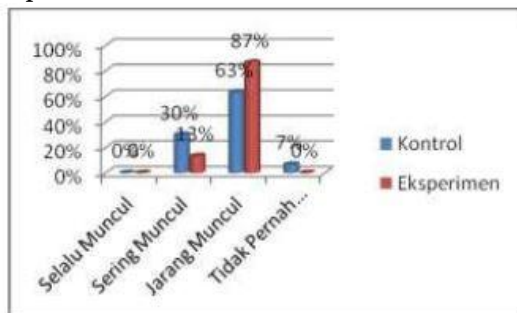
Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

thitung	ttabel	Sig (2-tailed)	Keputusan
4.243	2,002	0,00	th > ttab (4.243 > 2,002) Jadi Ho ditolak

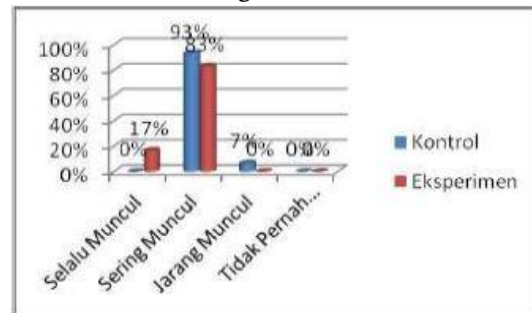
Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4, menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-ran tingkat keterampilan berbicara antara kelompok anak yang diberi perlakuan dengan

metode bermain peran makro dan kelompok anak yang diberi perlakuan dengan metode bermain peran mikro.

Hasil *pretest* keterampilan berbicara dapat dilihat pada gambar 1, hasil *posttest* keterampilan berbicara dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 1. Hasil *pretest* keterampilan berbicara



Gambar 2. Hasil *Posttest* Keterampilan Berbicara

Berdasarkan gambar 1 *pretest* keterampilan berbicara pada kelompok kontrol lebih tinggi daripada kelompok

eksperimen pada kategori “Sering Muncul”, sedangkan pada kategori “Jarang Muncul” dan “Tidak Pernah Muncul”, hasil *pretest*

kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Hal yang berbeda dapat terlihat dari gambar 2 bahwa hasil *posttest* keterampilan berbicara pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol pada kategori “Selalu Muncul”. Eksperimen mengenai tingkat keterampilan berbicara ditinjau dari metode bermain peran ini dilakukan pada anak yang berusia lima sampai enam tahun di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Pekalongan. Hal ini disesuaikan dengan perkembangan bahasa anak dimana anak memiliki dorongan yang kuat untuk meniru orang lain, sehingga kemampuan imitasi anak ini menjadi modal penting dalam perkembangan bahasanya. Pemberian perlakuan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara yang berbeda. Kelas B1 TK Negeri Pembina Kecamatan Pekalongan Utara diberikan perlakuan berupa penerapan metode bermain peran mikro, sedangkan kelas B1 TK Negeri Pembina Kecamatan Pekalongan Barat diberikan perlakuan berupa penerapan metode bermain peran makro. Adapun bermain peran yang diberikan dalam penelitian ini yaitu bermain peran dengan judul permainan: Rumahku Banjir, Restoran, Pergi ke dokter, Pemadam Kebakaran, Bawang merah Bawang putih, “Si Unyil” (Bekerja sama yuk!), Pesta Ulang Tahun, dan Bermain Bersama untuk bermain peran makro, sedangkan untuk bermain peran mikro yang diberikan dalam penelitian ini adalah bermain peran dengan judul permainan: Mengasuh Bayi, *Fun Cooking*, Kedai Es Krim, Aktivitasku, *Barbie*, Pesawatku, Bermain perang-perangan, serta Robot.

Bermain peran makro yang diberikan dalam penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak, yaitu meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak, meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak dalam memecahkan masalah, serta menambah kosakata yang dimiliki anak. Hal ini berbeda dengan bermain peran mikro dimana dalam bermain mikro komunikasi

yang terjadi yaitu komunikasi satu arah. Hal ini dikarenakan dalam bermain peran mikro anak cenderung bermain dengan mainannya sehingga tidak terjadi pertukaran kosakata. Tidak adanya pertukaran kosakata tersebut kurang memperluas kosakata pada anak.

Berdasarkan perbedaan jenis metode bermain peran yang diberikan, secara umum hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat keterampilan berbicara ditinjau dari metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun dimana tingkat keterampilan berbicara dengan metode bermain peran makro memiliki lebih tinggi daripada tingkat keterampilan berbicara dengan metode bermain peran mikro.

Peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran makro yang terjadi diantaranya dalam hal peningkatan kosakata, penggunaan kata ganti, serta ekspresi anak. Sedangkan metode bermain peran mikro kurang dapat memperluas kosakata anak. Metode bermain peran mikro ini lebih dapat meningkatkan kemampuan daya khayal anak.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata tingkat keterampilan berbicara antara kelompok anak yang diberi perlakuan dengan metode bermain peran makro dan kelompok anak yang diberi perlakuan dengan metode bermain peran mikro. Berdasarkan selisih nilai rata-rata keterampilan berbicara hasil *Pretest* dan *Posttest*, kelompok anak yang diberi perlakuan dengan metode bermain peran makro memiliki selisih nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada selisih nilai rata-rata keterampilan berbicara pada kelompok anak yang diberi perlakuan dengan metode bermain peran mikro, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan berbicara anak dengan metode bermain peran makro lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat keterampilan berbicara anak dengan

metode bermain peran mikro pada anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian penulis memberikan saran bahwa guru di Taman Kanak-kanak perlu meningkatkan pelaksanaan kegiatan bermain peran dalam pembelajaran, terutama bermain peran makro. Hal ini bertujuan agar anak terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Melalui metode bermain peran ini, keterampilan berbicara, daya khayal, serta kemampuan sosialisasi anak dapat meningkat. Selain meningkatkan intensitas kegiatan bermain peran makro, guru juga perlu memberikan kesempatan pada anak dalam melaksanakan kegiatan bermain peran mikro yang dapat dilaksanakan pada waktu istirahat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Jona K, et.all. 2010. The Importance of Play in Early Childhood Development. *Journal of Family and Human Development*. 4(10) (www.msuxextension.org/store. Diakses 01 Mei 2013).
- Andresen, Helga. 2005. Role Play and Language Development in the Preschool Years. *Journal Culture Psychology*. 11(4): 384-414 (<http://cap.sagepub.com/content/11/4/415.abstract>. Diakses 01 Mei 2013).
- Arriyani, Neni & Wismiarti. 2010. *Panduan Pendidikan Sentra untuk PAUD Sentra Main Peran*. Jakarta Timur: Pustaka Al-falah.
- Cook, Thomas D; Donald T. Campbell. 1979. *Quasi-Experimentation Design & Analysis Issues for Field Settings*. U.S.A: Houghton Mifflin Company.
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini 4-6 th*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum, Bolitbang Depdiknas.
- Gunarti, Winda, dkk. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Halida. 2011. *Metode Bermain Peran dalam Mengotimalkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini (4-5 tahun)*. Jurnal [online]. Pontianak: PAUD FKIP Universitas Tanjungpura. (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jckrw/article/view/270/275>. Diakses tanggal 20-05-2012).
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandarwassid, Sunendar dadang. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moeslichatoen. 1996. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Pane, Eli Tohonan Tua . 2013. *Pengaruh Metode Bermain Peran dan Konsep Diri terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Kota Medan*. Tesis. Medan: Teknologi Pendidikan UNIMED (Online). (<http://digilib.unimed.ac.id/>. Diakses 9 Juli 2013).
- Shim, Jonghee. 2007. *Low-Income Children's Pretend Play: The Contributory Influences of Individual and Contextual Factors*. Disertasi. Greensboro: Universitas Carolina Greensboro (Online). (<http://www.google.com/url?sa>. Diunduh tanggal 20-02-2013).
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Suyanto, Slamet. (2003). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syakir, Azhim Abdul. (2002). *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*. Jakarta: Gema Insani.
- Yus, Anita. (2011). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana